

DISKURSUS SAB'AH AHRUF DARI SUDUT PANDANG ILMU QIRA'AT

Muchlisin
IAIN Madura, Indonesia
muchlisin@iainmadura.ac.id

Setio Budi, Muhammad Esa Prasastia Amnesti
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
setiobudi660@gmail.com, muhammadesa79@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan memaparkan diskursus sab'ah ahruf dalam sudut pandang ilmu qira'at. Hal ini didasari karena banyak perselisihan pendapat mengenai makna sab'ah ahruf. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan maksud sab'ah ahruf serta perbedaannya dengan qira'at sab'ah. Menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat library research. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sab'ah ahruf bermakna tujuh macam bahasa hal ini berdasarkan pada riwayat yang paling kuat, sedangkan qira'at sab'ah adalah tujuh versi bacaan a-Qur'an yang dinisbatkan pada Ibn 'Amir, Ibn Kasir, 'Ashim, Abu 'Amr, Hamzah, Nafi', dan Al kasa'i, jadi diantara sab'ah ahruf dan qira'ah sab'ah keduanya sangat berbeda..

Keywords: Sab'ah Ahruf, Qira'ah Sab'ah, Ilmu Qira'at

Sejak pertama kali diturunkan, al-Qur'an sudah mencuri perhatian besar di kalangan orang Arab, baik orang yang beriman maupun orang yang mengingkarinya. Keindahan sastranya yang tak terjangkau membuat orang ingin mengenal lebih dekat, mengkaji, bahkan tak jarang berujung kepada keimanan.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya bangsa Arab mempunyai lahjah (dialek) yang beragam antara satu kabilah (kelompok) dengan kabilah-kabilah yang lainnya, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan sendiri, ia lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lainnya. Oleh karena itu wajar

apabila al-Qur'an pertama diturunkan dengan bahasa quraisy. Ketika bahasa mereka berbeda satu dengan yang lainnya, al-Qur'an datang untuk menyempurnakan kemukjizatnya agar mudah dipahami serta kiranya bisa mencangkup bahasa saat itu.

Namun terlepas dari itu ada suatu teori pembacaan al-Qur'an dengan tujuh huruf atau dikenal dengan sab'ah ahruf yang menjadi perdebatan serta timbul problem-problem yang serius, hal itu karena didasari dengan perbedaan dialek serta cara membaca al-Qur'an. Untuk menjawab persoalan tersebut maka dari itu perlunya memaparkan kemabali sab'ah ahruf secara kompeherensif serta berbedaanya dengan qira'at sab'ah.

Pengertian Sab'ah Ahruf

Terdapat hadis dalam berbagai riwayat yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, diantaranya sebagai berikut;

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أفرأني جبريل على حرف فرا جعته فلم أزل استزيده ويزيدني حتى انتهى الى سبعة احروف.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a sesungguhnya ia telah berkata bahwasanya Rasullulah SAW telah bersabda: "Malaikat Jibril telah membaca al-Qur'an kepadaku dengan mempergunakan satu huruf, kemudian aku menggulanginya sampai akhirnya malaikat Jibril membacaknya

dengan tujuh huruf" (Hadis riwayat Bukhari muslim).

ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان هذا القرآن انزل على سبعة احرف فاقرأوا ما تيسر منه

Bersabda Rasullulah SAW: Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan di atas tujuh huruf, maka bacalah kamu mana yang mudah dari padanya. (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).¹

Diriwayat yang lain dari Ali bin Ka'ab sesungguhnya ketika berada di pinggir sungai suku Bani Gaffar Nabi bersabda; "maka datanglah Jibril kepadaku dan berkata, "sesungguhnya Allah telah memerintahmu untuk membaca al-Qur'an kepada umatmu dengan memakai satu huruf". Nabi menjawab, "aku mohon pengampun-Nya karena umatku tidak mampu untuk menerimanya". Kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata "sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk membaca al-Qur'an kepada umatmu dengan memakai dua huruf". Nabi menjawab lagi, "aku mohon pengampunan-Nya karena umatku tidak mampu melaksanakannya". Jibril datang untuk ketiga kalinya dan berkata, "sesungguhnya Allah telah memerintahmu untuk membaca al-Qur'an kepada umatmu dengan maka tiga huruf". Nabi menjawab lagi "aku mohon pengampunan-Nya karena

¹M. Ibn Futuh Humaidi, *Al-Jam'u Baina al-Shahihain, al-Bukhârî wa Muslim*, (Libanon, Beirut, Dâr Ibn Hazm, cet. III, 2002, Maktabah al-Syamillah V. 2.11), juz II, hal. 8, no. 981

umatku tidak mampu melaksanakannya". Jibril datang untuk keempat kalinya dan berkata sesungguhnya Allah telah memerintahmu untuk membaca Alquran kepada umatmu dengan memakai tujuh huruf". (Hadis Riwayat Muslim).

Selain itu riwayat Imam Bukhari: diceritakan dari Abu al-Walid, diceritakan dari Syu'bah, ia berkata Abdul Malik bin Maisarah memberiku kabar, aku mendengar dari Nazal bin Sabrah, aku mendengar Abdullah berkata: "Aku pernah mendengar seorang laki-laki yang sedang membaca sebuah ayat, akan tetapi bacaanya itu berbeda dengan yang pernah saya dengar dari Nabi Saw. kemudian aku menangkapnya dan membawanya ke hadapan Rasul Saw. Lalu Rasul berkata (bacaan kalian berdua itu benar)"Syu'bah berkata, aku menyangka Abdul Malik bin Maisarah berkata "Janganlah kalian itu berselisih, karena rusaknya orang-orang sebelum kalian itu disebabkan oleh perselisihan".

Selain riwayat di atas masih banyak lagi riwayat mengenai pengertian sab'ah ahruf mulai dari riwayat Imam Turmudi, Abu Hurairah, Ahmad. Dari riwayat tersebut atas dapat diambil benang merah bahwa; pertama. al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Kedua, pada awalnya al-Qur'an diturunkan pada satu huruf. Ketiga, diturunkanya al-Qur'an tujuh huruf setelah

nabi meminta keringanan dan kemudahan untuk umatnya.²

Pandangan Ulama tentang Makna Sab'ah Ahruf

Berdasarkan hadis-hadis di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Term tujuh huruf itu telah mengundang berbagai kontroversi dikalangan berbagai ulama. Ibnu Hayyan mensinyalir bahwa kontroversi sampai menghasilkan 35 pendapat ulama. Kebanyakan dapat dikompromikan. Al-Suyuti dalam kitab al-Itqan mengutip pendapat Ibnu Hibban bahwa pendapat ini menjacapai lima puluh tiga pendapat.³ Setidaknya ada enam pendapat yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, diataranya;

Pendapat pertama, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah lughat-lughat suku arab yang berjumlah tujuh.Tujuh bahasa yang berbeda beda dalam pengucapan makna lafad al-Qur'an. dikalangan ulama ini pun juga berbeda pendapat dalam menentukan lughat-lughat yang tujuh itu. Sebagian mereka mengatakan bahwa tujuh lughat itu adalah quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hiwan, dan Sa'ad bin Bakar.

²Hasanudin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istimbat Hukum dalam al-Quran*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998), 97-99.

³Jalaludin al-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum Quran* (Kairo: Dar Al-Hadis, 2009), 491.

Pendapat kedua, yang dimaksud dengan tujuh huruf itu adalah tujuh bahasa Arab yang digunakan dalam keseluruhan al-Qur'an. Dalam arti al-Qur'an tidak lepas dari tujuh bahasa itu. Kebanyakan al-Qur'an menggunakan bahasa Quraisy, sedangkan sebagainya menggunakan bahasa Hudzail, Tsaqif, Haujan, Kananah, Tamim, Yaman. Kalau pendapat pertama mengatakan bahwa tujuh bahasa itu terdapat pada satu makna al-Qur'an, sedangkan pendapat ini menekankan tujuh bahasa itu secara terpisah didapatkan dalam Alquran.⁴

Pendapat ketiga, yang dimaksud tujuh huruf itu adalah perintah (amr), larangan (nahy), Janji (wa'ad), ancaman, wa'id), argumentasi (jahl), kisah-kisah (qishah, dan perumpamaan-perumpamaan (matsal); atau perintah, larangan, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan perumpamaan-perumpamaan. Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa kitab-kitab terdahulu hanya membahas satu bab dan satu huruf, sedangkan al-Qur'an membahas tujuh bab dan tujuh huruf, yaitu teguran (zihr) perintah, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan perumpamaan-perumpamaan.

Pendapat keempat, tujuh huruf itu adalah tujuh bacaan. Abu Fadh al-Razi

dalam kitabnya al-Lawaih menerangkan bahwa ketujuh bacaan itu adalah;

1. Perbedaan isim dari segi format mufrad, mustasna, dan jama'.

Misalnya firman Allah dalam surat al-Mukminun ayat 8 والذين هم لأمتهم وعهدهم راعون

dibaca dengan bentuk jamak dan dibaca pula dengan bentuk mufrod. Sedangkan rasmnya لأمتهم dalam mushaf adalah

yang memungkinkan kedua qira'at itu karena tidak adanya alif yang mati (sukun), tetapi kesimpulan akhir kedua macam qira'at itu adalah sama. sebab bacaan dalam bentuk jamak dimaksudkan untuk arti istigraq (mencangkupi) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang bacaan dalam bentuk mufrod dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.

2. Perbedaan dalam tasrif af'al, mudhari, madhi, amr.

Seperti firman-Nya: فقالوا ربنا باعد بيننا وأسفارنا dalam surah Saba':19, dibaca dengan menasabkan, ربنا karena menjadi mudof dan باعد dibaca dengan bentuk perintah (fiil amr). Lafazh ربنا dibaca pula dengan rafa' (ربنا) sebagai muftada' dan باعد dengan membaca fathah huruf ain sebagai fiil madhi. Juga dibaca بعد dengan membaca fathah dan

⁴Manna' Al-Qaththan, *Mabāhith fi ulūm al-Qur'an* (Beirut, Manshurat al-Ilmiyah, 1973) hlm. 196-197.

- mentasydidkan huruf ain dan merafa`kan lafad ربا.
3. Perbedaan dari segi ibdal (penggantian), baik penggantian huruf dengan huruf وانظر إلى العظام كيف ننشزها, seperti Al-Baqarah: 159) yang dibaca dengan huruf za` dan mendhommahkan nun, tetapi juga dibaca menggunakan huruf ra` dan menfathahkan nun. Maupun penggantian lafad dengan lafad, seperti firman-Nya: كالعين المنفوش (al-Qariah:5) Ibnu Masud dan lain-lain membacanya dengan كالصوف terkadang penggantian ini terjadi pada sedikit perbedaan makhroj atau tempat keluar huruf, seperti; طلع منضود (al-Waqiah:29), dibaca dengan طلع karena makhroj ha` dan ain itu sama, dan keduanya termasuk huruf halaq.
 4. Perubahan dari segi harakat Seperti firman Allah ما هذا بشرا jumhur membacanya dengan nashab, sebab ما berfungsi seperti ليس sebagaimana bahasa penduduk Hijaj, dengan bahasa inilah alaquran diturunkan. Adapun Ibnu Masud membacanya dengan rafa` ما هذا بشرا sesuai dengan bahasa tamim, karena mereka tidak memfungsikan ما seperti ليس juga seperti firman-Nya: فتلقى اءادم من ربه
 5. Perbedaan dari segi nash dan tambahan (ziyadah) Ayat adanya penambahan misalnya وأعد لهم جنات تجري تحتها الأنهار al-Taubah:100, dibaca dengan tambahan من تحتها yaitu من تحتها keduanya merupakan qiroat mutawattir. Mengenai perbedaan karena adanya pengurangan (naqs), seperti قالوا اتخذ الله ولدا (al-Baqarah: 116), tanpa huruf wawu jumhur ulama membacanya قالوا اتخذ الله ولدا perbedaan dengan adanya penambahan dalam qiroat ahad, terlihat dalam qiroat Ibnu Abbas وكان أمامهم ملك يأخذ كل سفينة صالحة غصبا (al-Kahfi; 79), dengan penambahan kalimat صالحة dan memakai kata وراء أمامهم sebagai ganti dari kata وراء.
 6. Perbedan dari segi mendahulukan dan mengakhirkan Seperti firman-Nya: أفلم أفلم dibaca أفلم (al-Rad 31), maupun di dalam kata seperti فيقتلون ويقتلون (At-Taubah:111) di mana yang pertama dibaca dalam bentuk aktif dan yang kedua dibaca dalam bentuk pasif, juga dibaca dengan sebaliknya, adapun qiroat وجاءت سكرة الحق (Qaf 5: 19) sebagi ganti dari وجاءت سكرة الموت بالحق adalah qiroah ahad dan syadz (cacat) yang tidak mencapai derajat mutawatir.

7. Perbedaan dari segi lughat (lahjah), seperti imalah, tipis (takfif), tebal (tafkhim), jelas (jaly), dan dengung idgham.

Seperti membaca imalah dan tidak imalah seperti هل أتاك حديث موسى (Thaha: 9), yang dibaca dengan mengimalahkan kata اتى dan موسى membaca tarqiq huruf ra` خيرا بصيرا dalam mentafhimkan huruf lam dalam kata الطلاق mentashilkan (meringankan) huruf hamzah dalam ayat قد أفلح المؤمنون (Al-Mukminun: 1), huruf ghoin dengan didhommahkan bersama kasroh dalam ayat وغيض الماء (Hud; 44) dan seterusnya.

Pendapat kelima, tujuh huruf itu tidak mengandung apa-apa, melainkan merupakan lambang orang arab yang menunjukkan sempurnanya sesuatu. Tujuh huruf itu mengisyartkan bahwa al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab dan susunan Arab telah mencapai derajat yang sempurna. Pendapat keenam, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah qira'ah sab'ah. Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa pendapat yang paling relevan dan paling valid adalah adalah pendapat pertama, bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah lughat Arab.⁵

Faidah Perbedaan Pendapat Tentang Sab'ah Ahruf

Adanya perbedaan cara baca mengandung banyak faidah, Imam al-Mubarak bin Hasan bin Ahmad bin Ali bin Fathan Ibnu Mansur dalam kitabnya al-Misbah al-Zakir dijelaskan, bahwa dalam perbedaan qiraat ini yaitu:

1. Mempermudah bagi umat islam khususnya umat banga arab yang berbahasa alquran maka sungguh alquran diturunkan dengan lisan Arab. Bangsa Arab pada saat itu tedapat kabilah-kabilah yang banyak dan berbeda-beda dialek
2. Menghimpun diantara dua hukum yang berbeda seperti:

فاعتزلوا النساء في الحيض و لا تقر بهن حتى يطهرن

Lafad يطهرن dibaca takhfif hurufnya dan dibaca bersyatasdid. Kembali kepada dua qiraat yang memberikan faidah bahwa orang yang sudah haid tidak boleh didekati oleh suaminya, kecuali apabila wanita itu telah suci dengan dua perkara, yaitu; berhenti kedua darah dan sudah mandi wajib.

3. Menunjukan dua hukum syara dalam dua hal yang berbeda, seperti firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى

الكَعْبَيْنِ

⁵Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 54-55.

Lafad وَأَرْجُلَكُمْ dibaca nashab, karena athaf pada lafad وَجُوهَكُمْ , yaitu membutuhkan membasuh kaki, karena diathafkan pada dibasuhnya muka. Pada lafad وَأَرْجُلَكُمْ dibaca jaar, karena diathafkan pada lafad يَرْءُوسِكُمْ , qiroat ini membutuhkan mengusap kaki, karena diathafkan pada diusapnya dua kepala, dalam hal ini ada ketentuan hukum untuk mengusap dua *khuf*.

4. Menampakkan kemukjizatan al-Qur'an, bahwa setiap qira'at serta qira'at yang lainnya merupakan martabat ayat bersama ayat, hal itu menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an.
5. Bersambungnya sanad qira'at ini merupakan ciri bersambungnya umat dalam sanad ketuhanan

Dari perbedaan pendapat ini, dapat dipahami betapa istimewa dan unggulnya al-Qur'an. yang merupakan induk dari segala ilmu, darinya banyak disiplin ilmu yang begitu banyak.⁶

Sab'ah Ahruf dan Hubungannya Dengan Ilmu Qira'at

Sebagaimana telah dikemukakan bahwasannya sab'ah ahruf yang diturunkan ke dalam al-Qur'an, tidak mungkin dimaksudkan dengan qira'at sab'ah yang masyhur itu. Hal ini ditegaskan karena banyak ulama' yang menyangka

bahwa qira'at sab'ah ini sama dengan sab'ah ahruf. Abu Syamah di dalam kitab *al-Mursyidul Wajiz* berkata: "Segolongan orang menyangka bahwasannya qira'at sab'ah yang berkembang sekarang, itulah yang dikehendaki di dalam hadits. Persangkaan yang demikian berlawanan dengan ijma' semua ahli ilmu."

Timbulnya sangkaan yang demikian itu lantaran tindakan Abu Bakar Ahmad ibn Musa ibn Abbas yang terkenal dengan nama Ibn Mujahid yang telah berusaha pada penghujung abad ke-3 H di Baghdad, untuk mengumpulkan tujuh qira'at dari tujuh imam yang terkenal di Makkah, Madinah, Kuffah, Bashrah, dan Syam. Mereka ini terkenal orng-orang kepercayaan, kuat hafalan dan terus menerus membaca al-Qur'an. Usaha mengumpulkan qira'at-qira'at yang tujuh itu, adalah secara kebetulan saja. Karena masih ada imam-imam qira'at yang lebih tinggi derajatnya dari ketujuh orang itu, dan banyak juga jumlahnya. Abu Abbas ibn Amma seorang muqri besar, mencela keras Ibnu Mujahid dan mengatakan bahwa usaha itu akan menimbulkan persangkaan bahwa qira'at sab'ah inilah yang dimaksudkan oleh hadits. Alangkah baiknya kalau yang dikumpulkan itu kurang dari tujuh atau lebih dari tujuh supaya hilang kesamaran itu.

Jadi yang dimaksud dengan qira'at sab'ah yaitu, tujuh versi qira'at yang

⁶Hasan Basri, *Mengenal Ilmu Qiroat*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 147-149.

dinisbatkan kepada para imam qira'at yang berjumlah tujuh orang yaitu: Ibn 'Amir, Ibn Kasir, 'Ashim, Abu 'Amr, Hamzah, Nafi', dan Al kasa'i. Adapun nama lengkap beserta sanad dan rawi dari ketujuh Imam qira'at sab'at tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ibn 'Amir

Nama lengkapnya Abdullah ibn 'Amir al-Yahshabi (8-118 H). Ia membaca al-Qur'an dari al-Mughirah ibn Abi Syihab al-Makhzumi dan Abu al-Darda'. Al-Mughirah membaca dari Usman ibn Affan dan Abu al-Darda' membaca dari Nabi SAW. Dan dua orang rawi qira'at Ibn 'Amir yaitu Hisyam dan Ibn Zakwan.

2. Ibn kasir

Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah ibn kasir al-Makki(45-120 H). Ia membaca al-Qur'an dari Abdullah ibn al-SA'ib, Mujahid ibn Jabar, dan Dirbas. Abdullah ibn al-Sa'ib membaca dari Ubay ibn Ka'ab dan Umar ibn al-khattab. Mujahid ibn Jabar dan Dirbas membaca dari Ibn 'Abbas. Ibn 'Abbas membaca dari Ubay ibn Ka'ab dan Zayd ibn Sabit. Sementara Ubay ibn Ka'ab, Umar ibn khattab dan Zayd ibn Sabit membaca dari Nabi SAW.dan dua orang rawi qira'at Ibn Kasir yaitu Al-Bazzi dan Qumbul.

3. 'Ashim

Nama lengkapnya 'Ashim ibn al-Nujad al-Asadi(w. 129 H). Ia membaca

al-Qur'an dari Abu Abd al-Rahman al-Silmi. Abu Abd al-Rahman membaca dari ibn Mas'ud, Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Ubay ibn Ka'ab dan Zayd ibn Sabit. Para sahabat tersebut menerima bacaan al-Qur'an dari Nabi SAW. Dan dua orang rwi qira'at 'Ashim yaitu Hafsh Syu'bah.

4. Abu 'Amr

Nama lengkapnya Abu 'Amr Zabban ibn al'A'la ibn 'Ammar(68-154 H). Ia membaca al-Qur'an dari Abu Ja'far Yazid ibn Qa'Qa' dan Hasan al-Bashri membaca dari al-Haththan dan Abu al-Aliyah. Abu al-Aliyah membaca dari Umar ibn al-Khattab dan Ubay ibn Ka'ab. Kedua sahabat yang disebut terakhir ini membaca al-Qur'an dari Nabi SAW. Dan dua orang rawi qira'at Abu 'Amr yaitu al-Duri dan al-Susi.

5. Hamzah

Nama lengkapnya Hamzah ibn Hubayd ibn al-Ziyyat al-Kufi(80-156 H) Ia membaca al-Qur'an dari 'Ali Sulayman al-Amasy, Ja'far al-Shadiq, Hamran ibn A'yan, Manhal ibn 'Amr, dan lain-lain. Mereka semua bersambung sanadnya kepada Nabi SAW. Dan dua orang rawi qira'at Hamzah yaitu Khallad dan Khalaf.

6. Nafi'

Nama lengkapnya Nafi' ibn Abd rahman ibn Abi Nu'yam al-Laysi(w.169H). ia membaca al-Qur'an

dari Ali ibn Ja'far, Abd Rahman ibn Hurmuz Muhammad ibn Muhammad ibn Muslim al-Zuhri. mereka bersambung sanadnya kepada Nabi SAW. Dan dua orang rawi qira'at Nafi' yaitu Warasyi dan Qalun.

7. Al-Kisa'i

Nama lengkapnya Abu Hasan 'Ali ibn Hamzah al-Kisa'i (w.187H). ia membaca al-Qur'an dari Hamzah, Syu'bah, Isma'il ibn Ja'far. Mereka bersambung sanadnya kepada Nabi. Dan dua orang rawi qira'at al-Kisa'i yaitu Al-Duri dan Abu al-Haris.

Penutup

Makna sab'at ahruf yang menurut ulama' pendapatnya paling kuat adalah

tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa arab mengenai satu makna, yaitu Quraisy, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Sedangkan Qira'at sab'ah adalah tujuh macam cara membaca al-Qur'an yang berbeda. Disebut qira'at sab'ah karena ada tujuh imam qira'at yang terkenal masyhur yang masing-masing memiliki cara bacaan tersendiri. Setiap imam qira'at memiliki dua orang murid yang bertindak sebagai perawi. Perbedaan cara membaca itu sama sekali bukan dibuat-buat, baik dibuat oleh imam qira'at maupun oleh perawinya. Cara membaca tersebut merupakan ajaran Rasulullah dan memang seperti itulah al-Qur'an diturunkan, bahwa yang dimaksud dengan sab'at ahruf bukanlah qira'at sab'ah.

Bibliography

AF, Hasanudin. Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istimbat Hukum dalam Alquran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

al Suyuti, Jalaluddin *al-Itqan Fi Ulum Alquran*. Kairo: Dar Al-Hadis, 2009.

al-Qaththan, Manna'. *Mabāhith fi ulūm al-Qur'an* (Beirut, Manshurat al-Ilmiayah, 1973

Anwar, Rosihon, *Pengantar Ulumul Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Basri, Hasan. *Mengenal Ilmu Qiroat*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.

Humaidi, iM. Ibn Futuh, *Al-Jam'u Baina al-Shahihain, al-Bukhârî wa Muslim*, Libanon, Beirut, Dâr Ibn Hazm, cet. III, 2002.